BAB II
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF IMAM ABDULLAH BIN ALAWI AL-HADDAD

A. Biografi Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad memiliki nama lengkap Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ali Al-Attarimi Al-Haddad Al-Husaini Al-Yamani. Ia dilahirkan pada 5 Safar 1044 H / 1634 M di kota Tarim Hadramaut Yaman. Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad merupakan putra Sayyid Alawi bin Muhammad Al-Haddad dan Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi.[69] Di usia ketiga tahun, Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad mendapatkan cobaan berupa sakit cacar yang kemudian menyebabkan hilangnya penglihatan beliau. Namun seiring berkembangnya waktu, Allah Swt. menggantinya dengan terbukanya mata hatinya.[70] Masa kecilnya banyak dihabiskan untuk menyibukkan diri dengan menghafalkan al-Qur'an dan bermujahadah sebagai pencari ilmu. Pencariannya dengan ilmu seringkali dilakukan dengan berkeliling ke berbagai kota Hadramaut, sehingga dalam catatan sejarah dicatat bahwa jumlah guru-gurunya melebihi 140 guru.[71]

Sebagai pemuda yang hidup dan tumbuh besar di lingkungan yang penuh dengan kegiatan keagamaan, Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad sejak kecil sudah terbiasa dengan pengembaraan mencari ilmu dan semangat beribadah. Yunus Ali Al-Muhdhor mengutip ucapan beliau yang mengatakan "jika aku kembali dari tempat belajarku pada waktu dhuha, maka aku akan menuju masjid untuk menunaikan shalat sunah hingga seratus rakaat setiap harinya". Selain itu, hari-hari beliau juga diisi dengan membaca al-Qur'an dengan merenungi segala yang terkandung dan menghafalnya. Termasuk amalan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad yang dianjurkan kepada seluruh muridnya ialah ziarah kubur para kekasih Allah Swt., terutama pada makam

---

[69] Yunus Ali Al-Muhdhor, *Mengenal lebih dekat Al-habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad (Kisah Hidup, Tutur Kata, dan Tarekatnya),* (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2018), 2.
[70] Abdullah bin Alwi-Al-Haddad, *Syarh Ratib Al-Haddad,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016), 13.
[71] Al-Muhdor, *Mengenal lebih dekat.*, 64.

Imam Al-Faqih Al-Muqaddam. Bahkan beliau tidak senang dengan mereka yang enggan untuk melakukan ziarah kubur, karena beliau menganggap orang seperti itu adalah orang yang malas dan tidak perhatian dengan agamanya.[72]

Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dikenal sebagai ulama ahli fiqih madzhab Syafi'I dan berfaham Asy'ari yang berakidah Ahl Sunah wa Al-Jama'ah. Selain itu, Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad juga mendapatkan julukan "*Syaikh Al-Islam*" dan "*Quthb Al-Da'wah wa Al-Irsyad*".[73] Semasa hidupnya, Imam Abdullah Al-Haddad senang berdakwah dari satu daerah ke daerah yang lain dan bersilaturahim kepada beberapa ulama di kota Tarim, Hadramaut. Di usia 88 tahun beliau di panggil Allah Swt., tepat pada hari Senin, 7 Dzulqa'dah 1132 H. Jenazah Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad kemudian dimakamkan di pemakaman Zanbal, Tarim Hadramaut.[74]

B. Karya-karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Dengan seizin Allah Swt., walaupun secara lahiriyah Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad mengalami kebutaan, namun mata hatinya sangat peka dan memiliki akal yang cemerlang. Sehingga beliau mampu menghafal semua pelajaran dan secara produktif mampu mengarang beberapa karya ilmiah dan syair, berikut beberapa karya tulis beliau:

1. *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd*
2. *Risālah al-Mu'āwanah*
3. *An-Nafāis Al-Ulūwiyah fI Al-Masāil Al-Sūfiyah*
4. *Sabīl Al-Iddikar*
5. *Al-Ittihāf Al-Sail bi Awjibāt al-Masāil*
6. *Al-Tatsbīt Al-Fuād,*
7. *Al-Dakwah Al-Tāmmah*
8. *Al-Nashāih Al-Dīniyah*

---

[72] Ibid., 13-14.
[73] Imam Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah,* terj. Husin Nabil Al-Saqqaf, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), 5.
[74] Al-Muhdor, *Mengenal lebih dekat ,* 69.

9. *Al-Khulāsat wa Al-Zubdatu min Kalām Al-Hujjat Al-Islām Al-Imām Al-GhazalI wa Al-Washaya Al-Imaniyah* [75]

Dari beberapa karya tulis Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad di atas, setidaknya ada tiga kitab yang secara langsung membahas tentang pendidikan. Yakni kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd, Risālah al-Mu'āwanah* dan *Al-Nashāih Al-Dīniyah.* Hal ini menunjukkan bahwa Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad memiliki perhatian besar terhadap bidang pendidikan. Bahkan dari tiga kitab tersebut, hampir semuanya berisikan tentang pendidikan karakter. Sehingga pendidikan karakter ini menjadi bagian penting yang tidak bisa dilepaskan dari jalannya proses pendidikan, baik bagi peserta didik maupun pendidiknya.

C. Pendidikan Karakter Perspektif Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Secara umum penulis akan fokus meneliti secara mendalam pandangan Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad terkait pendidikan karakter pada kitab *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd*. Kitab ini disusun oleh Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad dalam 19 bab. Adapun karakteristiknya ialah berisikan dengan ayat al-Qur'an, hadis, beberapa nasihat sang penyusun, dan pandangan ulama lainnya. Selanjutnya peneliti akan menguraikan pandangan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad secara lebih rinci berkaitan 3 komponen pendidikan karakter. Ketiga komponen tersebut ialah tujuan pendidikan karakter, materi pendidikan karakter, dan metode pendidikan karakter.

1. Tujuan Pendidikan Karakter Perspektif Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Secara umum, Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad menitikberatkan tujuan pendidikan ialah untuk menuju kebahagian hidup di dunia dan di akhirat. Konsep tersebut tidak bisa lepas dari nilai-nilai Islami yang di dominasi oleh corak sufisme, yakni fokus pada hati dan mengutamakan kebahagian akhirat. Namun perhatian terhadap akhirat tidak menjadikannya kemudian melalaikan kepentingan dunia. Sehingga dalam

[75] Ibid., 67-68.

pandangan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dunia bukanlah halangan untuk menggapai kebahagiaan di akhirat, bahkan dunia ialah sarana untuk meraih kebahagian tersebut. Sebagaimana dalam kitab *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd*:

اِعْلَمْ أَنَّ أَوَّلَ الطَّرِيْقِ بَاعِثٌ قَوِيٌّ يُقْذِفُ فِي قَلْبِ العَبْدِ يُزْعِجُهُ وَيُقْلِقُهُ وَيَحُثُّهُ عَلَى الإِقْبَالِ عَلَى اللهِ وَالدَّارِ الأَخِرَةِ.

> Artinya: *Ketahuilah bahwa awal mula menempuh jalan menuju Allah Swt.,ialah munculnya dorongan yang kuat dari dalam hati, yang mengejutkan, mencemaskan, dan mengajaknya untuk menghadapkan diri kepada Allah dan kehidupan akhirat.*[76]

Dalam muqaddimahnya, Imam Abdullah bin Alawi menegaskan hal-hal yang harus dilakukan untuk menggapai kehidupan akhirat tersebut sebagai berikut:

وَالأَخِرَةُ هِيَ الجَنَّةُ. وَلَا يَكْفِي فِي حُصُوْلِ الفَوْزِ بِهَا الإِرَادَةُ فَقَطْ، بَلْ هِيَ مَعَ الإِيْمَانِ وَالعَمَلِ الصَّالِحِ.

> Artinya: *Yang dimaksud akhirat ialah surga. Seseorang tidaklah cukup meraih kebahagiaan didalamnya hanya dengan berkeinginan saja, tetapi harus disertai dengan iman dan amal baik,*[77]

Iman dan Amal baik merupakan dua hal yang akan selalu bersanding bagi mereka yang memiliki ketaatan dalam dirinya. Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad juga menjelaskan bahwa karakter taat pada Allah Swt ialah bagian penting yang akan mendekatkan diri dengan kebahagiaan akhirat. Sebagaimana uraian berikut:

أَنْ تَذْكُرَ لَهَا مَا وَعَدَ اللهُ بِهِ العَامِلِيْنَ بِطَاعَتِهِ مِنَ الفَوْزِ العَظِيْمِ وَالنَّعِيْمِ المُقِيْمِ وَالرَّحْمَةِ وَالرِّضْوَانِ، وَالخُلُوْدِ فِي فَسِيْحِ الجِنَانِ، وَالعِزِّ وَالرِّفْعَةِ وَالشَّرَفِ وَالمَكَانَةِ عِنْدَهُ سُبْحَانَهُ وَعِنْدَ عِبَادِهِ.

> Artinya: *Hendaknya ia mengingat kebaikan yang telah dijanjikan Allah bagi orang-orang yang beramal taat kepada-Nya, dari kemenangan yang terbesar, kenikmatan yang kekal, kebahagiaan,*

[76] Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd,* (tt: Dar Al-Hawi, 1994), 7.
[77] Ibid. 4.

keridaan, kekal di dalam surga yang luas, kehormatan, keagungan, kemuliaan, dan kedudukan di sisi Allah Swt serta hamba-hamba-Nya.[78]

Melalui hiasan berbagai karakter terpuji dalam diri bukan hanya mendekatkan diri setiap orang pada kebahagiaan di akhirat saja. Melainkan juga kebahagiaan hidupnya di dunia. Sebagaimana yang disampaikan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad:

وَالطَّاعَةُ أَدَلُّ دَلِيْلٍ عَلَى سَابِقَةِ السَّعَادَةِ.

Artinya: *Ketaatan kepada Allah Swt. adalah bukti atas ketetapannya akan diberi kebahagiaan di dunia dan akhirat.*[79]

Dari redaksi diatas terlihat bahwa menurut Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad untuk menggapai rida Allah Swt dan kebahagiaan di akhirat ialah dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pendekatan diri tersebut dapat diwujudkan melalui melakukan karakter taat yang tergambarkan atas segala karakter terpuji dalam setiap sendi kehidupannya. Selain itu, keimanan juga menjadi syarat seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut, sebab tanpa iman seorang tidak akan diakui oleh Allah Swt. Heri Gunawan juga mengatakan bahwa kebahagiaan di dunia dan akhirat dapat digapai jika seseorang mampu membina jasmani maupun rohani dirinya melalui latihan pengendalian diri.[80]

Seseorang akan mampu mendekatan diri kepada Allah Swt. setelah memperolah pengetahuan melalui proses pendidikan yang. Sehingga pengertahuan tersebut akan diimplementasikan untuk melaksanakan tugas maupun perintah Allah Swt yang bersifat dunia maupun akhirat. Dunia dipandang sebagai tempat berkelana menuju tempat kembalinya umat manusia, yakni akhirat. Sehingga pandangan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak menistakan dunia, namun menjadikan dunia

[78] Ibid. 31.
[79] Ibid. 23.
[80] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi,* (Bandung: Alfabeta, 2016), 11.

sebagai alat atau sarana untuk meraih kebahagiaan yang utama dan abadi di akhirat.

Dalam Islam, pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan akhlak yang memiliki tujuan untuk mencetak pribadi berbudaya tinggi untuk menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai masyarakat dan hamba Allah Swt. Pendidikan akhlak juga bertujuan menumbuhkan personalitas dan m enanamkan tanggung jawab pada diri setiap umat muslim.[81] Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الإِسْلَامُ وَمَاخْتَلَفَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ العِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاَيَتِ اللهِ فَإِنَّ اللهَ سَرِيْعُ الحِسَابِ.

> Artinya: *Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah dibri kitab tidak berselihih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadapp ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah Swt. cepat perhitungannya.*[82]

Ayat tersebut menunjukkan tugas seorang muslim yang harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan setiap ajaran Allah sesuai dengan syariat Islam. Sehingga Islam juga memandang pendidikan karakter merupakan satu proses yang harus dilakukan oleh setiap pemeluknya. Bahkan Rasulullah saw juga telah menggaris bawahi pentingnya pendidikan bagi umatnya. Pendidikan yang berjalan sejak dalam kandungan hingga kematian.

Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan tujuan pendidikan karakter sebagai pembentukan individu yang tangguh, berkompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.[83] Apabila agama dan bangsa menjadi basis dalam

---

[81] M. Yatimin, *Study Akhlak dalam Perspektif Islam,* (Banding: Remaja Rosdakarya, 2016), 22.
[82] Alquran, Ali Imran (3): 19.
[83] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter.,* 24.

tujuan pendidikan karakter, maka tujuan tersebut ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.[84]

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa pandangan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad terkait tujuan pendidikan karakter ialah terwujudnya pribadi yang memiliki karakter mulia dalam kehidupan sebagai pribadi, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara sebagai representatif hamba Allah Swt. yang mengharapkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang mengatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam ialah tercapainya kesempurnaan manusia yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah Swt. dan kesempurnaan manusia yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.[85]

2. Materi Pendidikan Karakter Perspektif Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Pembahasan pendidikan karakter perspektif Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad akan terfokus pada kitab *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd* yang terbagi atas sembilan belas bab dan tergolong kitab yang mudah untuk dipelajari serta difahami. Secara umum kitab ini menguraikan beberapa karakter bagi seorang murid yang menempuh jalan menuju Allah Swt. disertai dengan sebuah tuntunan hingga mencapai derajat yang tinggi. Selain itu, dalam kitab ini juga dijelaskan beberapa rintangan yang akan ditemukan oleh para pengembara di jalan Allah Swt. Untuk mempermudah

[84] Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah,* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 34.
[85] Lukman Yasir, "Konsepsi Pendidikan Al-Ghazali; Urgensi dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter", dalam *Al-Ashr Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Prodi PGMI-FAI-Universitas Islam Jember,* Vol. 2 No. 1 (2017), 89.

pembacaan dan pemahaman terkait materi pendidikan karakter perspektif Imam Abdullah Abdullah bin Alawi Al-Haddad, peneliti akan menguraikannya dalam tiga bagian. Yakni karakter terhadap Allah Swt, karakter terhadap diri sendiri, dan karakter terhadap sesama manusia.

a. Karakter terhadap Allah Swt.

1) Mendekatkan diri kepada Allah Swt

Usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. merupakan karakter yang menjadi prioritas pertama bahkan juga termasuk yang diperintahkan. Sebagaimana disampaikan Imam Abdullah Al-Haddad dalam kitabnya:

وَالتَّعَرُّضُ لِلنَّفَحَاتِ مَأْمُوْرٌ بِهِ وَمُرَغَّبٌ فِيْهِ.

Artinya: "*Menghadapkan diri kepada Anugerah (Allah Swt) adalah perkara yang diperintahlan dan dianjurkan*".[86]

Perintah mendekatkan diri kepada Allah Swt. juga telah tercantum dalam Al-Qur'an:

وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُۙ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَۙ ﴿١٣٣﴾

Artinya: "*Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seperti langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa*".[87]

Ayat di atas menunjukkan bahwa karakter mendekatkan diri kepada Allah Swt juga merupakan perintah dalam Al-Qur'an. Islam mengistilahkan karakter mendekatkan diri kepada Allah Swt. ini dengan *muraqabah. Muraqabah* hakikatnya ialah merasa bahwa Allah Swt. selalu mengawasi atau mawas diri. Dengan adanya *muraqabah* dalam diri seseorang, ia akan secara sadar sedang diawasi oleh Allah Swt. *Muraqabah* ialah pangkal ketaatan yang

[86] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd,* 7.
[87] Alquran, Ali Imran (3): 133.

mampu memelihara diri dari perbuatan dosa, perasaan malu, hati-hati dalam berbicara, bersikap, dan melakukan perbuatan.[88]

Muraqabah menjadi karakter yang hendaknya selalu diusahakan dengan sungguh-sungguh, baik dalam menguatkan, menjaga, dan menyambutnya. Imam Abdullah Al-Haddad menjelaskan cara menguatkannya dapat dilakukan dengan berdzikir kepada Allah Swt., merenungi segala sesuatu yang berada di sisi Allah Swt., dan duduk bersama dengan orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Allah Swt. Kemudian cara menjaganya ialah dengan menjauhi orang-orang yang tertutupi dari Allah Swt. dan berpaling dari gangguan setan. Adapun cara menyambut karakter mendekatkan diri kepada Allah Swt ialah dengan segera kembali kepada sang Khalik tanpa menundanya.[89]

Abu Rabi ra. berkata sebagaimana dikutip oleh Imam Abdullah Al-Haddad:

سِيْرُوْا اِلَى اللهِ عُرْجًا وَمَكَاسِيْرَ وَلَا تَنْتَظِرُوْا الصِحَّةَ فَإِنَّ إِنْتِظَارَ الصِّحَّةَ بَطَالَةٌ.

> Artinya: *Tempuhlah jalan menuju Allah dalam kondisi pindang dan patah dan janganlah kalian menunggu sehat, karena menunggu sehat adalah sesuatu yang sia-sia.*

Ibnu ‘Athaillah dalam kitabnya menyebutkan:

إِحَالَتُكَ الأَعْمَالَ عَلَى وُجُوْدِ الفَرَاغِ مِنْ رُعُوْنَاتِ النُّفُوْسِ.

> Artinya: *Alasanmu untuk meninggalkan amal dalam kondisi lapang termasuk kotoran diri.*[90]

---

[88] M. Amin Syukur, *Sufi Healing (Terapi dengan Metode Tasawuf),* (Jakarta: Erlangga, 2012), 68-69.
[89] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd,* 24
[90] Abu Fadl Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bi Ataillah al-Sakandari, *Syarh al-Hikam,* (Surabaya: al-Haramain, tt), 21.

2) Bertaubat

Dalam menjelaskan tentang taubat, Imam Abdullah Al-Haddad mengatakan:

وَأَوَّلُ شَيْئٍ يَبْدَءُ بِهِ المرِيْدُ فِي طَرِيْقِ اللهِ تَصْحِيْحُ التَّوْبَةِ اِلَى اللهِ تعالى مِنْ جَمِيْعِ الذُّنُوْبِ، وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ شَيْئٌ مِنَ المظَالِمِ لِأَحَدٍ مِنَ الخَلْقِ فَلْيُبَادِرْ بِأَدَائِهَا اِلَى اَرْبَابِهَا إِنْ أَمْكَنَ، وَإِلَّا فَلْيَطْلُبْ الإِحْلَالَ مِنْهُمْ، فَإِنَّ الَّذِي تَكُوْنُ ذِمَّتُهُ مُرْتَهَنَةً بِحُقُوْقِ الخَلْقِ لَا يُمْكِنُهُ السَّيْرَ اِلَى الحَقِّ.

> Artinya: *Pertama yang harus dimulai seorang murid dalam perjalanan kepada Allah ialah memperbaiki taubat kepada Allah Swt. dari setiap dosa. Jika pada dirinya terdapat kezaliman terhadap seseorang, hendaklaj ia segera menunaikannya kepada orang yang berhak, jika itu memungkinkan. Jika tidak bisa menunaikannya, hendaklah ia meminta kerelaan dari mereka. Sesungguhnya orang yang tanggungannya terikat dengan hak-hak orang lain, tidak mungkin ia dapat menuju Allah.*[91]

Pandangan diatas menjelaskan bahwa taubat ialah jalan pertama yang harus dilakukan oleh seseorang menuju jalannya Allah Swt. Selain itu ia juga harus menunaikan semua tanggungannya yang berkaitan dengan orang lain. Sebab tanggungan tersebut jika belum dipenuhi akan menghambat usahanya menuju Allah Swt. Pandangan Imam Abdullah Al-Haddad tersebut mengandung pentingnya menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk.

Imam Abdullah Al-Haddad menjelaskan bahwa syarat utama sahnya taubat yakni penyesalan atas dosa-dosa yang telah dilakukan dan keinginan kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut. Karena jika taubat namun tetap memiliki keinginan untuk mengulangi dosanya, maka taubatnya akan sia-sia dan tidak diterima. Oleh sebab itu Imam Abdullah Al-Haddad juga

[91] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd,* 10.

menganjurkan muridnya untuk meninggalkan dosa, baik besar maupun kecil, sebagaimana dalam kitabnya:

وَعَلَى المرِيْدِ أَنْ يَحْتَرِزَ مِنْ أَصْغَرِ الذُّنُوْبِ فَضْلًا عَنْ أَكْبَرِهَا أَشَدَّ مِنْ احْتِرَازِهِ مِنْ تَنَاوُلِ السُّمِّ القَاتِلِ، وَيَكُوْنُ لَوْ ارْتَكَبَ شَيْأً مِنْهَا أَعْظَمَ مِنْ خَوْفِهِ لَوْ أَكَلَ السُّمَّ، وَذَلِكَ لِأَنَّ المعَاصِي تَعْمَلُ فِي القُلُوْبِ عَمَلَ السُّمَّ فِي الأَجْسَامِ.

> Artinya: *Seorang murid hendaknya menjaga diri dari dosa kecil, terlebih dari dosa besar, melebihi penjagaan diri dari racun yang mematikan. Hendaklah rasa takutnya terhadap dosa lebih besar daripada ketakutannya terhadap memakan racun. Karena maksiat berdampak dalam hati seperti dampak racun bagi tubuh.*[92]

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa perhatian terhadap hati harus lebih diutamakan daripada fisik. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

حدَّثنا أبو نُعَيمٍ حدَّثنا زَكَرِيَّاءُ عن عَامِرٍ قال: سمعتُ النُّعْمَانَ بنَ بَشِيْرٍ يقول سمعتُ رسولَ الله ﷺ يقولُ:...اَلَا وَإِنَّ فِي الجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ القَلْبُ.

> Artinya: *Telah menyampaikan Abu Nu'aim, telah menyampaikan Zakaria dari Amir, ia berkata: aku mendengar Nu'man bin Basyir berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda: … Ketahuilah sesungguhnya dalam tubuh ini terdapat segumpal daging, jika daging tersebut baik maka baiklah seluruh tubuh. Jika daging tersebut buruk, maka buruklah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.* [93]

Dari hadis di atas terlihat pentingnya hati bagi tubuh manusia, bahkan lebih penting daripada tubuhnya sendiri. Sebab tubuh manusia akan rusak pasca datangnya kematian. Namun rusaknya hati, akan menjadikan pemiliknya tidak selamat dari murka Allah Swt. Bahkan baik dan buruknya fikiran atau perbuatan seseorang juga ditentukan oleh hatinya. Sehingga hanya mereka

[92] Ibid., 11.
[93] Bukhari (al), *Shahīh Bukhārī,* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), 23-24.

yang hatinya sehat yang akan mendapatkan rida dan pahala dari Allah Swt.

3) Menghadap kepada Allah Swt.

Karakter ini diartikan sebagai sikap menjauhi segala maksiat dan dosa, menjaga baik segala kewajiban dan perintah agamanya, konsisten dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui amal salihnya. Karena di hadapan Allah Swt seluruh umat manusia ialah sama derajatnya, yang membedakan ialah ketaatan, ibadah, dan perhatian kepada waktu sehingga tidak terbuang sia-sia. Seseorang hendaknya juga memiliki amal baik yang dilestarikan secara terus-menerus tanpa ditinggalkan walaupun di waktu sulit. Hendaknya juga senantiasa membaca al-Qur'an secara tartil dan fasih dengan mendalami kandungannya.[94] Dalam membaca al-Qur'an Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad juga menyampaikan pesan untuk senantiasa menghadirkan hati dan mengagungkan Allah Swt., sebagaimana pesan berikut:

وَلْيَكُنْ مُمْتَلِئًا بِعظَمَةِ المتَكَلِّمِ عِنْدَ تِلَاوَتِ كَلَامِهِ، وَلَا يَقْرَأُ كَمَا يَقْرَأُ الغَافِلِيْنَ الَّذِيْنَ يَقْرَأُوْنَ القُرْأنَ بِأَلْسِنَةٍ فَصِيْحَةٍ وَأَصْوَاةٍ عَالِيَةٍ وَقُلُوْبٍ مِنَ الخُشُوْعِ وَالتَّعْظِيْمِ للهِ خَالِيَةٍ.[95]

Artinya: *Hendaknya ketika membaca Al-Qur'an senantiasa mengagungkan Allah karena ia sedang bercakap-cakap dengan Allah Swt bukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang lalai dari Allah Swt. Mereka membaca Al-Qur'an dengan fasih dan suara yang keras, tetapi hati mereka kosong dari mengagungkan Allah Swt.*

Selain menghadirkan hati dalam setiap bacaan al-Qur'an, Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad menganjurkan setiap pembaca al-Qur'an untuk menghayati dan mengamalkan setiap kandungannya. Seandainya seseorang memahami setiap isi al-

[94] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd*., 22.
[95] Ibid., 23.

Qur'an, tentu ia akan mengamalkannya, sebab ilmu tidak ada manfaatnya tanpa diamalkan. Justru mereka yang mengetahui isi al-Qur'an, namun tidak mengamalkannya, oleh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddap dianggap sebagai orang bodoh. Sehingga al-Qur'an akan menghujatnya di sisi Allah Swt.[96] Bahaya tersebut ialah salah satu bencana besar bagi mereka yang lalai dengan al-Qur'an. Sebab pada hakikatnya al-Qur'an menjadi kitab suci dan pedoman hidup bagi seluruh umat muslim di dunia. Sedangkan di akhirat, al-Qur'an banyak diharapkan menjadi penolong bagi mereka yang membacanya.

Untuk menghadapkan diri kepada Allah Swt, Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad juga menganjurkan untuk memperbanyak amal kebaikan. Antara lain, hendaknya rajin menghidupkan setiap malamnya dengan beribadah, seperti memperbanyak do'a dan istighfar. Khususnya menjaga hubungannya dengan Allah Swt. pada malam hari dengan rendah hati dan ketidakmampuannya walaupun sesaat. Utamanya ialah pada sepertiga malam terakhir yang hendaknya dijaga dengan melanggengkan dzikir kepada Allah Swt.[97] Dari pandangan di atas, bisa terlihat bahwa Imam Abdullah Al-Haddad menghendaki setiap murid untuk memurnikan sifat kehambaannya dihadapan Allah Swt. dengan segala kelemahan yang dimilikinya. Termasuk pengakuan seorang hamba atas segala kesalahan yang telah dilakukan disertai dengan pengharapan penuh kepada ampunan Allah Swt.

4) Berdzikir dan bertafakkur

Menurut Imam Abdullah Al-Haddad setelah seseorang menunaikan segala perintah dan menjauhi semua larangan Allah Swt., hendaknya senantiasa menggunakan waktunya untuk

[96] Ibid.
[97] Ibid., 24.

berdzikir dengan hati dan lisannya kapan dan dimanapun ia berada. Adapun dzikir yang dianjurkan bagi pemula maupun yang sudah berusia ialah dzikir *Lā ilāha illallah.* Dzikir tersebut terkandung makna tauhid yang sangat dalam dan hasilnya mencakup segala aspek lahiriyah dan batiniyah. Dalam berdzikir seseorang hendaknya sungguh-sungguh menghadirkan hatinya hanya kepada Allah Swt. dan menggunakan adabnya. Dengan begitu rahasia-rahasia Allah Swt. akan terungkap dan mata batinnya mampu melihat keindahan dan kesucian sang pencipta alam semesta.[98]

Selain menjaga dzikir, menurut Imam Abdullah Al-Haddad hendaknya merenungi segala kebesaran Allah Swt. di alam semesta ini dengan tiga cara berikut:

a) Merenungi berbagai keajaiban dan keindahan ciptaan langit dan bumi, sehingga akan mengenal Allah Swt.
b) Merenungi berbagai ciptaan dan nikmat yang telah dirasakan, sehingga akan mencintai Allah Swt.
c) Merenungi kehidupannya di dunia dan kelak di akhirat, sehingga akan ia akan fokus pada tujuannya di akhirat dan berpaling dari dunia.[99]

Imam Abdullah Al-Haddad menganjurkan untuk melestarikan wirid pada beberapa waktu. Seperti setelah shalat shubuh hingga matahari terbit dan setelah ashar sampai terbenamnya matahari. Sebab dengan memperbanyak wirid atau dzikir pada dua waktu tersebut, akan mendatangkan rezeki. Adapun memakmurkan setelah shalat shubuh ialah sebab terkuat untuk menarik rezeki jasmani. Sedangkan setelah shalat ashar ialah sebab terkuat untuk menarik rezeki ruhani.[100] Sudah selayaknya bagi mereka yang hendak menempuh jalan menuju Allah Swt. untuk

[98] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd*, 29.
[99] Ibid., 30.
[100] Ibid., 27-28.

melestarikan kedua waktu tersebut dengan penuh ibadah. Misalnya membaca Al-Qur'an dan memperbanyak dzikir maupun shalawat.

Pandangan Imam Abdullah Al-Haddad di atas menunjukkan pentingnya seorang murid untuk melestarikan dzikir di setiap harinya. Dengan membiasakan diri untuk berdzikir, maka akan menjadikan lisannya terhindar dari *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), dusta, dan perbuatan batil lainnya. Dzikir juga akan menjadikan suatu yang berat akan menjadi ringan, kesulitan menjadi mudah dengan solusi yang segera ditemukan. Secara batin, melalui dzikir seseorang akan mampu mengobati hati yang sakit. Sebab melalui dzikir mampu menghilangkan gelisah, hati yang gundah gulana, bahkan melembutkan kerasnya hati. Selain itu, dalam ajaran Islam berdzikir juga merupakan salah satu ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. guna meraih rida-Nya.[101]

Selain dzikir, Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad mengatakan bahwa sosok murid yang sungguh-sungguh menempuh jalannya menuju Allah Swt ialah mereka yang berpegang teguh pada Al-Qur'an. Selalu merenungi apa yang terkandung di dalamnya dan selalu mengamalkan isinya. Termasuk senantiasa mendahulukan kebaikan dan menolak kebatilan. Bicaranya mengandung dzikir dan kebijaksanaan. Diamnya ialah berfikir dan mengambil pelajaran baik. Perbuatannya mendahului setiap ucapan dan senantiasa mengamalkan ilmunya.[102] Kepribadian yang kaya akan kebaikan menjadi hal yang akan dimiliki oleh setiap murid. Sehingga dalam fisik dan batin ia akan senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan yang mengandung maksiat bahkan dosa.

---

[101] MS. Udin, *Konsep Dzikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kesehatan,* (Mataram: Sanabil, 2021), 28-29.
[102] Ibid., 60-61.

5) Bersyukur

Syukur ialah bagian penting dalam agama Islam yang sangat ditekankan Allah Swt. kepada seluruh hambanya. Sebagaimana petunjuk Allah Swt dalam firman-Nya ayat 7 surat Ibrahim:

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ ۝

Artinya: (*Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatku), sesungguhnya azabku benar-benar sangat keras."*[103]

Ayat diatas secara jelas menganjurkan setiap umat manusia untuk senantiasa bersyukur ketika nikmat dari Allah Swt. Bahkan telah diuraikan juga tambahnya suatu nikmat ialah karena faktor rasa syukur. Sedangkan hilangnya suaru nikmat ialah berasal dari faktor pengingkarannya. Adapun syukur dalam perspektif psikologi qurani diartikan sebagai bagian dari paradigma yang ditekankan pada landasan yang terkandung dalam nilai-nilai ajaran Islam, terutama dalam kajian tasawuf.[104]

Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad menguraikan pentingnya karakter bersyukur dengan keadaan yang dialami, baik itu kemiskinan maupun sempitnya rezeki yang didapatkan. Kondisi seperti itu hendaknya dijalani dengan tetap mengedepankan karakter syukurnya dan menganggap sebagai karunia Allah Swt. yang terbesar bagi dirinya. Hal ini didorong atas dasar bahwa dunia atau harta ialah musuh bagi setiap umat manusia. Sedangkan Allah Swt. akan memberikan musuh tersebut kepada mereka yang dimusuhi-Nya dan menjauhkannya dari mereka yang disayangi oleh Allah Swt.[105] Keluasan rezeki maupun kesempitan rezeki keduanya

---

[103] Alquran, Ibrahim (14): 7.
[104] Muhammad Takdir, *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 11.
[105] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd.,* 37.

mengandung hikmah yang dapat dijadikan pelajaran bagi setiap orang.

Dalam pandangan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, mereka yang diberikan kesempitan dalam rezekinya, hendaknya senantiasa bersabar, ikhlas dan menerima setiap pemberian dari Allah Swt. Namun jika diberikan keluasan dalam rezeki, hendaknya mengambilnya secukupnya saja dan sisanya dapat disedekahkan kepada yang membutuhkan dan gunakan untuk amal kebaikan lainnya.[106] pandangan ini menunjukkan bahwa setiap keadaan yang terjadi ialah pemberian Allah Swt. yang harus disyukuri dan mengambil pelajaran atau hikmah atas setiap kejadiannya.

b. Karakter terhadap diri sendiri

1) Menjaga hati dari penyakit

Seorang murid yang akan menempuh jalan menuju Allah Swt. menurut Imam Abdullah Al-Haddad hendaklah selalu menjaga hatinya dari segala gangguan, penyakit dan bisikan yang buruk. Karena bila semuanya terlanjur masuk dalam hati akan mampu merusaknya, bahkan akan sulit untuk menyembuhkannya. Untuk menghindari ketiga hal di atas. Imam Abdullah Al-Haddad menyebutkan setidaknya ada tiga penyakit hati yang paling keji, sebagaimana dalam kitabnya:

فَمِنْ أَفْحَشِهَا الكِبرُ وَالرِّيَاءُ وَالْحَسَدُ.

Artinya: *termasuk penyakit hati paling keji ialah sombong, riya', dan hasud.* [107]

Mereka yang memiliki sifat sombong termasuk orang yang paling dungu dan bodoh. Bagaimana mungkin manusia menyombongkan dirinya, sedangkan ia berasal dari sesuatu yang menjijikkan dan akan berakhir menjadi bangkai yang membusuk.

[106] Ibid., 40.
[107] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd.,* 13.

Di hadapan sesama makhluk, sesuatu yang telah diberikan oleh Allah Swt. juga tidak sepantasnya disombongkan. Sebab dengan kesombongan tersebut Allah Swt. akan mencabut kenikmatan yang telah diberikan. Sejatinya sifat sombong hanyalah milik Allah Swt dan tidak berhak bagi semua makhluk ciptan-Nya.

Adapun riya ialah penyakit hati sebab kosongnya pengetahuan tentang kebesaran Allah Swt kemudian melakukan perbuatan dan menghiasi diri bukan karena Allah Swt. Imam Abdullah Al-Haddad mengatakan bahwa mereka yang beramal salih karena ingin mendapatkan kemuliaan dan mendapatkan kebaikan dari sesama manusia, maka ia termasuk orang yang riya dan menginginkan dunia. Sedangkan iri hati dapat diartikan sebagai perlawanan terhadap nikmat yang diberikan Allah Swt. Penyakit hati ini sering terjadi pada urusan dunia, seperti kedudukan atau jabatan dan harta. Namun iri hati juga dapat masuk dalam hati seseorang karena urusan akhirat, seperti ilmu dan kesalihan. Kemudian Imam Abdullah Al-Haddad memberikan arahan sebagai obat atau penawar agar jauh dari tiga penyakit tersebut di dalam kitabnya:

وَلْيُبَالِغْ فِي تَنْقِيَةِ قَلْبِهِ الَّذِي هُوَ مَوْضِعُ نَظَرِ رَبِّهِ مِنَ المَيْلِ إِلَى شَهَوَاتِ الدُّنْيَا، وَمِنَ الحِقْدِ وَالغِلِّ وَالغَشِّ لِأَحَدٍ مِنَ المسْلِمِيْنَ، وَمِنَ الظَّنِّ السُّوْءِ بِأَحَدٍ مِنْهُمْ.

> Artinya: *Hendaklah ia segera mensucikan hatinya yang merupakan tempat pandangan Tuhan dari perhatian kepada keinginan dunia, kebencian, kedengkian, penipuan kepada muslim lainnya, dan berprasangka baik kepada sesama muslim*[108]

Al-Kaheel mengatakan bahwa Qur'an adalah obat bagi segala macam penyakit. Melalui bacaan al-Qur'an yang terdengar masuk melalui telinga, kemudian memunculkan sebuah getaran hingga ke otak, maka akan melahirkan pengaruh positif bagi setiap

[108] Ibid., 12.

getaran sel. Sehingga sel-sel dalam tubuh akan menjadi segar dan hidup kembali. Untuk penyembuhan yang optimal, Al-Kaheel menyarankan untuk mendengarkan al-Qur'an beberapa jam setiap hari dengan disertai perenungan atas ayat-ayat yang sedang didengarkan.[109]

2) Menjaga anggota badan dari maksiat dan dosa

Menempuh jalan Allah Swt. haruslah disertai dengan usaha menjaga seluruh anggota tubuh dari perbuatan maksiat maupun dosa. Seseorang yang sudah berniat menempuh jalan tersebut hendaklah tidak menggerakan setiap anggota badannya kecuali untuk ketaatan dan beramal salih yang manfaatnya bagi kehidupan akhiratnya. Kemudian Imam Abdullah Al-Haddad menguraikan beberapa anggota badan yang berpotensi besar melakukan maksiat, seperti lisan, telinga, dan mata.

Lisan menjadi perhatian penting pertama yang harus dijaga oleh seorang murid yang menempuh jalan Allah Swt. sebagaimana dalam kitab *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd:*

وَلْيُبَالِغْ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ فَإِنَّ جِرْمَهُ صَغِيْرٌ وَجُرْمُهُ كَبِيْرٌ، فَلْيَكُفَّهُ عَنِ الكَذِبِ وَالغِيْبَةِ وَسَائِرِ الكَلَامِ المَحْظُوْرِ، ولْيَحْتَرِزْ مِنَ الكَلَامِ الفَاحِشِ، وَمِنَ الخَوْضِ فِيْمَا لَا يَعْنِيْهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُحَرَّمًا فَإِنَّهُ يُقَسِّي القَلْبَ، وَيَكُوْنُ فِيْهِ ضَيَاعُ الوَقْتِ.

> Artinya: *Hendaklah ia benar-benar menjaga lisan. Sebab ia bentuknya kecil namun (dapat mengakibatkan) dosanya besar. Maka hendaklah ia menahan lisannya dari bohong, menggunjing, pembicaraan yang dilarang, menjaga dari berkata kotor, dan sesatnya pembicaraan yang tidak bermanfaat, walaupun tidak yang diharamkan. Karena perbuatan tersebut akan menjadikan hati keras dan membuang-buang waktu.*[110]

---

[109] Abdel Daem Al-Kaheer, *Lantunan Al-Qur'an untuk Penyembuhan,* terj. Kaserum Ar-Rahman, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 51.
[110] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd.,* 17.

Termasuk dampak atas maksiat lisan ialah mampu merubah hati menjadi keras dan tertutup. Sehingga karena hal tersebut akan menjadikan seseorang sulit menerima nasihat dan petunjuk yang baik. Oleh sebab itu, selain menyarankan seorang murid untuk menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat dari lisannya, Imam Abdullah Al-Haddad juga menganjurkan mereka yang menempuh jalan kepada Allah Swt. untuk membaca Al-Qur'an, berdzikir, memberikan nasihat kepada sesama muslim, mengajak pada kebaikan, mencegah dari keburukan, dan hanya digunakan untuk keperluan dunia yang menunjang urusan akhirat.

Indera pendengaran dan penglihatan ialah dua pintu yang terbuka untuk jalannya kebaikan atau keburukan menuju hati. Oleh sebab itu, setiap orang harus bersungguh-sungguh dalam menjaga kedua Indera tersebut. Mata sebagai indera penglihatan hendaklah dijaga dari memandang keindahan dunia dan kesenangan di dalamnya. Padahal semua yang ada di dunia ini hanya mengandung cobaan dan pelajaran baik. Betapa banyaknya mereka yang memandang dunia dan kesenangannya, namun kemudian hatinya mencintai dunia tersebut dan muncul sifat tamak yang menjadikannya berusaha mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Untuk menjauhi perbuatan tersebut, Imam Abdullah Al-Haddad menganjurkan mereka yang menempuh jalan kepada Allah Swt untuk memejamkan melihat dunia hanya untuk mengambil pelajaran dirinya. Caranya yakni dengan melihat dunia sebagai bukti kebesaran dan kesempurnaan Allah Swt.[111]

3) Selalu dalam kesucian

Imam Abdullah Al-Haddad menganjurkan setiap orang yang menempuh jalan Allah Swt. hendaknya selalu menjaga kesucian dari najis dan hadas besar maupun kecil. Jika batal dari

[111] Ibid., 19.

hadas kecil, hendaknya segera mengambil wudu dan melakukan shalat dua rakat. Begitu juga ketika selesai menggauli istri, maka segera mandi jinabat sehingga tidak membiarkan dirinya dalam keadaan berhadas besar. Untuk menjaga kesucian tersebut, Imam Abdullah Al-Haddad menganjurkan agar sedikit makan. Selain itu, hendaknya makan ketika telah lapar, tidur ketika sudah sangat mengantuk, berbicara seperlunya, dan bergaul dengan orang yang membawa kebaikan baginya. Menjaga diri dari banyaknya makan adalah usaha untuk menghindari bekunya hati, malasnya berbibadah, banyaknya berbicara dan tidur. Efek tersebut hanya akan menjadikan kehidupan ini sia-sia.[112]

Uraian di atas menunjukkan pentingnya kesucian dalam kehidupan sehari-hari yang bisa didapatkan melalui usaha menjaga sesuatu yang dikonsumsi dan manajemen waktunya. Dengan menjaga kesucian diri, secara tidak langsung kita telah mempersiapkan diri untuk senantiasa bersiap dengan segala ibadah. Sehingga kapan pun dan dimana pun akan diberikan kemudahan dalam mengisi aktivitas sehari-hari dengan ibadah, seperti membaca Al-Qur'an maupun berdzikir kepada Allah Swt.

Muhammad Bagir dalam bukunya menjelaskan bahwa diantara hikmah disyariatkannya bersuci ialah untuk menjaga kesehatan. Kebersihan merupakan bagian penting setiap individu untuk memelihara diri dari berbagai penyakit. Sebab sebagian besar penyakit menjadi tersebar kebanyakan dilatarbelakangi oleh lingkungan yang kotor. Pepatah mengatakan bahwa kebersihan ialah pangkal kesehatan.[113] Hal ini menunjukkan bahwa melalui wudu yang setiap kali dilakukan ketika akan menjalankan ibadah sangat relevan dengan kondisi dan aktivitas manusia. Sebab

[112] Ibid., 20-21.
[113] Muhammad Bagir, *Fiqih Praktis 1: Menurut Al-Qur'an, As-Sunah dan Pendapat Para Ulama,* (Bandung: Karisma, 2008), 48.

anggota tubuh yang biasa dibasuh ketika wudlu termasuk bagian yang sering terkena kotoran.

4) Mendirikan shalat dengan hadirnya hati

Memilih untuk di jalan Allah Swt. hendaklah menjaga dan memperhatikan shalat lima waktu dengan menyempurnakan berdiri, bacaan, kekhusukan, rukuk, sujud, dan semua rukun sunahnya. Sebelum menunaikan shalat senantiasa menjaga hatinya untuk merasakan keagungan Allah Swt. Karena segala macam ibadah ruhnya terdapat pada hadirnya hati bersama Allah Swt. Mereka yang beribadah tanpa menghadirkan hatinya, maka ibadahnya seperti tidak ada nilai manfaatnya. Untuk menjelaskan pentingnya kehadiran hati dalam beribadah, Imam Abdullah Al-Haddad memberikan gambaran mereka bagaikan seorang hamba yang memberikan kotak kosong pada rajanya.[114]

Pentingnya perhatian pada hati dalam setiap ibadah perlu ditanamkan dalam kesadaran setiap insan. Karena pada dasarnya Allah Swt. melihat makhluknya hanya dari hati. Sebagaimana ungkapan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad berikut:

وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى الأَجْسَامِ وَالظَّوَاهِرِ وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى الْقُلُوْبِ وَالسَّرَائِرِ.

Artinya: *Allah Swt. tidak melihat pada fisik dan lahiriyah, melainkan Allah Swt hanya melihat pada hati dan segala rahasianya.*

Selain shalat lima waktu, seseorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah Swt. hendaknya senantiasa juga menjaga shalat Jum'at dan shalat berjama'ahnya dengan baik. Sebab meninggalkan kedua shalat tersebut termasuk kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang bodoh. Hendaknya juga

[114] Ibid., 26.

memperhatikan segala macam shalat rawatib, shalat witir, shalat dhuha, dan ibadah diantara waktu maghrib dan isya'.[115]

5) Menghindari malas dalam beribadah dan keinginan bermaksiat

Bagi semua yang menempuh jalan menuju Allah Swt. kemalasan dalam beribadah harus sunguh-sungguh diperangi dengan penuh pengharapan kepada Allah Swt. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk memerangi kemalasan tersebut, seperti mengingat janji-janji Allah Swt. yang akan diberikan bagi mereka yang taat kepada-Nya, berupa kebahagiaan abadi di surga, kasih sayang dan rida Allah Swt serta derajat yang tinggi disisi-Nya. Bila seorang murid sudah terlanjur terjun pada pelanggaran, maka ia harus mencambuk nafsunya dengan perasaan takut kepada Allah Swt. Selain dengan cara tersebut, hendaknya ia juga melawan dirinya dengan berbagai ancaman-ancaman Allah Swt. yang telah disediakan bagi mereka yang berbuat maksiat dan dosa. Seperti kehinaan, terasingkan, dan kerugian pada dirinya maupun orang-orang disekitarnya.[116]

Imam Abdullah Al-Haddad menganjurkan seseorang yang menempuh jalan menuju Allah Swt. untuk menjauhi dan tidak sekali-kali meremehkan keberadaan surga dan neraka. Beramal semata-mata karena Allah Swt., karena hanya Allah yang kelak akan memasukkan dia ke surga atau ke neraka. Hanya kepada-Nya lah tempat bersimpuh memohon segala harapan.

Jika setan berbisik bahwa Allah Swt. tidak membutuhkan kepada dirimu dan ibadahmu, karena semua yang dilakukan atas dasar Allah Swt. tidak akan bermanfaaat bagimu. Demikian pula bila kamu melakukan maksiat atau dosa, maka Allah Swt. tidak akan rugi karenanya. Jika bisikan itu masuk ke dalam lubuk hati, maka cukup dijawab bahwa seorang hamba yang miskin akan mendapatkan

[115] Ibid., 27.
[116] Ibid., 31-32.

karunia Allah Swt. dengan berbgai kebajikan yang dilakukannya[117]. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

مَنْ جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَه عَشْرُ اَمْثَالِهَا وَمَنْ جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزٰٓى اِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ۝

> Artinya: *Siapa yang berbuat kebaikan, ia akan mendapat balasan sepuluh kali lipatnya. Siapa yang berbuat keburukan, dia akan diberi balasan melainkan yang seimbang dengannya. Mereka (sedikit pun) tidak dizalimi (dirugikan).*[118]

Ayat diatas telah menjelaskan bahwa kebaikan yang dilakukan oleh seorang hamba akan mendapatkan sepuluh kali lipat balasan. Begitu juga dengan keburukan yang diperbuat, akan mendapatkan balasan yang setara dengan apa yang dilakukannya. Ketaatan seorang hamba merupakan bukti atas kebahagiaannya dan hanya kematian dengan taat tersebut yang akan memisahkan antara dirinya dengan surga. Begitu juga kemaksiatan yang dilakukan seorang hamba, merupakan tanda celaka yang didapatkannya dan hanya kemaksiatan tersebut yang akan menjadi pemisah antara dirinya dengan neraka.

6) Menahan hawa nafsu

Secara umum Imam Abdullah Al-Haddad dalam kitabnya ini telah membagi macamnya nafsu dalam beberapa hal berikut:

a) Nafsu Ammarah: nafsu yang mengajak seseorang untuk cenderung melakukan keburukan dan mencegah kebaikan.
b) Nafsu Lawwamah: nafsu yang kondisinya berubah-ubah dan berada diantara nafsu ammarah maupun muthmainnah.
c) Nafsu Muthmainnah: nafsu yang memerintahkan kebaikan, mencegah keburukan. [119]

[117] Ibid., 33.
[118] Alquran, al-An'am (6): 160.
[119] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd.*, 34.

Kemampuan menahan hawa nafsu merupakan harapan setiap orang, sebab nafsulah yang akan selalu mendorong setiap manusia untuk melakukan keburukan. Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad mengatakan bahwa mereka yang telah terbenam dalam nafsu amarah akan merasakan kelezatan atas pemenuhan syahwatnya dan merasa pahit dengan ketaatannya. Adapaun nafsu muthmainnah berbeda daripada kedua nafsu lainnya. Ia penuh dengan ketenangan, ketentraman, dan kelezatan dalam kebaikan. Jika bertemu dengan kemaksiatan dan syahwat, ia akan merasa gelisah dan takut yang amat dalam. Namun untuk meraih nafsu muthamainnah, seorang murid haruslah mampu menjaga pengendalian atas hawa nafsunya dengan disertai harapan atas segala yang ada di sisi Allah Swt.[120]

7) Sabar

Menurut Imam Abdullah Al-Haddad, seseorang yang menempuh jalan menuju Allah Swt. hendaknya bersungguh-sungguh dan konsisten dengan kesabarannya ketika menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah Swt. Karena buah kesungguhan dan kesabaran tersebut ialah kenikmatan yang luar biasa dari sisi-Nya.[121] Kesabaran menahan diri dari berbagai bentuk kemaksiatan dan senantiasa menjaga ketaatannya kepada Allah Swt. ialah pengantar menuju segala kebaikan dan pertanda bagi setiap kedudukan yang mulia. Perintah sabar dari Allah Swt telah banyak tercantum dalam Al-Qur'an, begitu juga pesan Rasulullah saw dalam hadisnya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝٢٠٠

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah siaga dan bertakwalah kepaada Allah, agar engkau beruntung*.[122]

---

[120] Ibid., 35.
[121] Ibid., 36.
[122] Alquran, Ali Imran (3): 200.

Selain itu Allah Swt. juga telah berfirman dalam ayat lain:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَّهْدُوْنَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوْاۗ وَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يُوْقِنُوْنَ ۝٢٤

Artinya: *Dan kami jadikan diantara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami, ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat kami.*[123]

Seorang murid yang menempuh jalan menuju Allah Swt. adakalanya merasakan gangguan dari orang lain, gangguan tersebut dapat berupa pengucilan atau penghinaan. Jika merasakan gangguan tersebut, hendaknya mengutamakan beberapa sikap berikut:

a) Senantiasa bersabar.
b) Menjauhi sikap membalas.
c) Membersihkan hati dari dendam.
d) Tidak memohonkan balasan yang jelek terhadap pelakunya, seperti mengatakan "*kecelakaan yang ia dapatkan itu akibat ulahnya yang mengganggu*".
e) Memaafkan kesalahan dan mendo'akan kebaikan bagi orang yang mengganggunya. Imam Abdullah Al-Haddad mengatakan bahwa respon ini lebih diutamakan daripada bersabar.
f) Menganggap menjauhnya teman-teman sebagai karunia Allah Swt. Karena jika mereka bergaul dengan baik denganmu akan menjadikanmu sibuk dengan mereka, sehingga lalai kepada Allah Swt.
g) Waspada dengan datangnya cobaan maupun ujian dari arah teman dekat dan senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. yang telah menutup aibnya.
h) Menjauhkan diri dari teman-teman terdekat jika khawatir akan menjadikan dirinya lalai kepada Allah Swt.

[123] Ibid., al-Sajdah (32): 24.

i) Menyimpan setiap kebaikan dari orang disekelilingnya untuk menghindari cobaan dan ujian sebab ketenaran.[124]

Menempuh jalan menuju Allah Swt. adakalanya merasakan sempitnya kehidupan, kefakiran, maupun kemiskinan. Ketika sedang merasakan keadaan tersebut, Imam Abdullah Al-Haddad menganjurkan untuk menerapkan karakter berikut:[125]

a) Menganggap semua yang dirasakannya merupakan karunia besar yang diberikan Allah Swt kepadanya. Sebab bagi-Nya dunia ini ialah musuh dan Allah Swt memberukan musuhnya bagi mereka yang juga dimusuhi-Nya serta menjauhkannya para kekasih-Nya.
b) Konsisten bersyukur kepada Allah Swt. yang menjadikannya sebagai hamba pilihan yang dicintai-Nya sebagaimana para nabi, rasul, para wali dan hamba-hamba salih. Seorang Nabi Muhammad saw. yang telah menjadi pemimpin para nabi saja tetap diuji Allah Swt. dengan berbagai cobaan. Cobaan itu pernah Nabi Muhammad saw. rasakan ketika mengikat batu pada perutnya karena rasa lapar yang sangat perih.
c) Tidak merasa hina dan kecewa. Sebab kebutuhan di dunia ini ialah pakaian yang digunakan untuk menutup aurat dan sesuap makanan halah untuk menghilangkan rasa lapar.
d) Tidak berharap pada racun yang mematikan. Racun yang dimaksud Imam Abdullah Al-Haddad ialah merasakan kesenangan duniawi yang akan menjadikan seseorang lalai dengan segalanya. Padahal kelak di akhirat ia akan diminta tanggungjawabnya atas segala nikmat yang telah dirasakan.[126]

Perlu diketahui bahwa Allah Swt. telah menetapkan bahwa sebagian orang diberikan keluasan rezeki dan yang lain merasakan sempitnya rezeki. Keduanya terkandung hikmah dari Allah Swt jika mereka yang merasakan sempitnya rezeki dapat bersabar, rela, dan

[124] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd.*, 42-43.
[125] Ibid., 37.
[126] Ibid., 39.

menerima dengan lapang dada. Bagi mereka yang diberikan keluasan atas rezeki, hendaklah mengambil rezeki tersebut secukupnya. Adapun sisanya diberikan kepada mereka yang membutuhkan dan amal kebaikan. Kondisi luasnya rezeki yang diberikan untuk mereka yang menempuh jalan menuju Allah Swt. hendaklah tidak ditinggalkan semuanya. Namun cukup menjaga ketakwaannya dalam mencari harta yang halal dengan tidak meninggalkan ibadah fardu maupun sunah dan menjauhi harta yang haram. Selain itu, hendaknya mereka yang menempuh jalan menuju Allah Swt. menjauhi angan-angan yang tinggi. Sebab angan-angan tersebut hanya akan melahirkan rasa cinta terhadap dunia, sehingga dapat menghalangi seseorang dalam beribadah dan ketaatannya.[127]

Allah Swt. dalam firman-Nya telah menguraikan beberapa ayat yang menjelaskan tentang keutamaan bagi mereka yang menerapkan sabar dalam segala lini kehidupan, termasuk dalam menghadapi musuhnya. Sebagaimana ayat berikut:

بَلٰٓى اِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا وَيَأْتُوْكُمْ مِّنْ فَوْرِهِمْ هٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ اٰلَافٍ مِّنَ الْمَلٰۤىِٕكَةِ مُسَوِّمِيْنَ ﴿۱۲۵﴾

Artinya: *Ya (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa, lalu mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiva, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.*[128]

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas menjelaskan pertolongan Allah Swt. yang akan diberikan kepada mereka yang bersabar dalam menghadapi musuh dan senantiasa menjaga ketakwaannya kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Dengan kesabaran dan ketakwaan tersebut, mereka akan mendapatkan pertolongan dengan dikirimkannya lima ribu malaikat yang penuh

[127] Ibid., 41,
[128] Alquran, Ali Imran (3): 125.

keberanian dan kekuatan.[129] Selain pertolongan malaikat, Allah Swt. juga akan memberikan pahala yang berlipat atas kesabarannya dalam menerima cobaan demi mempertahankan keimanannya dan mereka yang senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. Mereka yang memiliki karakter tersebut selalu menolak kejahatan, menghindari keburukan, dan selalu memberi maaf. Bahkan akan membalas dengan kebaikan kepada siapapun yang yang bersikap buruk kepadanya.[130] Sebagaimana firman Allah Swt.:

أُولٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ اَجْرَهُمْ مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوْا وَيَدْرَءُوْنَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۝

> Artinya: *Mereka itu diberi pahala dua kali (pahala beriman pada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka. Mereka menolak kejahatan dengan kebaikan dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah kami anugerahkan kepada mereka.*[131]

8) Larangan berharap diberi kemampuan *kasyf* (penyingkapan spiritual) dan karamah

Menurut Imam Abdullah Al-Haddad siapapun yang menempuh jalan ah Swt. hendaknya fokus pada ibadah dan aktivitas yang bernilai kebaikan dengan ikhlas. Ia harus menjauhi dari keinginan mendapatkan *kasyf* (penyingkapan spiritual) dan karamah. Sebab kedua hal tersebut tidak akan didapatkan jika dalam diri orang tersebut masih ada keinginan untuk mendapatkannya. Bahkan terkadang karamah muncul karena tipu daya dari orang itu sendiri dan bagi mereka yang lemah imannya. Adapun karamah hanya akan didapatkan bagi mereka yang beristiqamah. Imam Abdullah Al-Haddad mengatakan:

---

[129] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1,* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2006), 205.
[130] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd.*, 369.
[131] Alquran, al-Qasas (28): 54.

فَإِنْ أَكْرَمَكَ اللهُ أَيُّهَا المرِيْدُ بِشَيْءٍ مِنْهَا فَاحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَلَيْهِ. وِلَا تَقِفْ مَعَ مَا ظَهَرَلَكَ وَلَا تَسْكُنْ إِلَيْهِ. وَاكْتُمْهُ وَلَا تُحَدِّثْ بِهِ النَّاسَ، وَإِنْ لَمْ يَظْهَرْ لَكَ مِنْهَا شَيْءٌ فَلَا تَتَمَنَّاهُ وَلَا تَأْسَفُ عَلَى فَقْدِهِ.

> Artinya: *Wahai murid, jika Allah memberimu maka bersyukurlah kepada-Nya yang Maha Suci. Dan janganlah kamu berhenti bersandar dengan kejadian luar biasa yang tampak pada dirimu. Rahasiakanlah dan janganlah kamu ceritakan kepada orang lain. Namun jika tidak tampak di dalam dirimu yang demikian, janganlah kamu mengharapkan atau menyesal karena tidak memilikinya.*[132]

Pandangan Imam Abdullah Al-Haddad diatas menunjukkan bahwa jika seorang hamba diberikan kemampuan terbukanya spiritualitas maupun karamahnya, maka ia harus bersyukur dan merahasiakan kelebihan tersebut. Namun jika tidak diberikan dua kelebihan tersebut, janganlah terus berharap. Sebab karamah merupakan gambaran atas keistiqamahan seseorang dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan secara lahir dan batin.[133] Bahkan disebutkan juga bahwa keistiqamahan seseorang lebih baik daripada seribu karamah. Ini menunjukkan bahwa keistiqamahan seseorang dalam kebaikannya lebih utama daripada sebuah karamah.

9) Jujur

Kata jujur dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai lurus hati atau tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya), tidak curang, tulus dan ikhlas. Yunus Abidin dalam bukunya menjelaskan bahwa jujur ialah ucapan, tindakan, dan pekerjaan yang didasakan pada usaha menjadikan dirinya sebagai individu yang selalu dapat dipercaya.[134] Hal ini sejalan dengan pandangan Abdul Qadir Isa bahwa jujur memiliki tiga dimensi, yakni dimensi lisan, perbuatan dan

---

[132] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd.*, 46.
[133] Ibid., 47.
[134] Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan karakter,* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 19.

hati.[135] Pengertian diatas menunjukan bahwa karakter jujur ialah kesesuaian hati, lisan dan tindakan seseorang yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaraan sehingga dapat dipercaya.

Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad menjadikan jujur sebagai bagian penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Sebagaimana pesan dalam kitabnya:

أَمِيْنٌ مَأْمُوْنٌ، لَا يَكْذِبُ وَلَا يَخُوْنُ.

Artinya: *(murid ialah mereka) yang dapat dipercaya dan dapat dipercaya, tidak berbohong dan tidak berkhianat.*[136]

Pandangan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad ini menunjukkan bahwa seseorang hendaknya mampu menjadi individu yang isi hatinya, ucapannya, dan perbuatannya sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Hal ini dapat diartikan juga bahwa jujur harus mengandung sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga kejujuran tersebut benar-benar akan dapat dipercaya oleh orang lain. Dalam artian yang lebih luas, kejujuran tersebut juga akan mampu menjadikan orang lain disekitarnya senantiada dalam kebenaran.

10) Karakter dalam mencari rezeki

Mereka yang menjadi pengembara di jalan Allah Swt. menurut Imam Abdullah Al-Haddad hendaknya:

a) Berprasangka baik terhadap Allah Swt. akan menjadi pelindung, penjaga, pelindung, dan memberikan kecukupan kepadamu. Allah Swt. tidak akan meninggalkan dirimu atau menyerahkanmu kepada selain-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadis qudsinya bahwa Allah Swt. bersama prasangka hamba terhadap-Nya. Oleh sebab itu tetapkanlah hatimu untuk senantiasa berprasangka baik kepada Allah Swt.

[135] Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf,* terj. Khairul Amru Harahap, (Jakarta: Qasthi Press, 2005), 213.
[136] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd.*, 60.

b) Jauhkan hatimu dari rasa takut terhadap kemiskinan atau berharap terhadap bantuan orang lain.

c) Jangan berlebihan mementingkan rezeki dan percayalah dengan janji Allah Swt.[137] Sebagaimana firmannya dalam Al-Qur'an berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِيْنٍ ۝

Artinya: *Dan tidak ada suatu Binatang melatapun di bumi melainkan Allah lah yang memberikan rezekiya dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata.*[138]

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa hewan yang melata telah Allah Swt. pastikan rezekinya. Rezeki termasuk perkara yang telah dijamin oleh Allah Swt., maka yakinlah karena Allah tidak akan melupakannya untukmu. Sebagaimana cicak yang hinggap di dinding, namun makanannya berasal dari hewan yang berterbangan, seperti nyamuk dan lalat. Sebagai manusia yang diberikan akal dan kemampuan untuk mencari sumber makanan dengan berbagai cara, selayaknya selalu bersyukur dan tidak meremehkan kuasa Allah Swt.

d) Berusahalah untuk mencari rezeki semampunya, Allah Swt. akan menjamin rezekimu. Sebab rezekimu ada di sisi-Nya dan Allah Swt. juga telah memerintahkanmu untuk mencarinya dengan memperbanyak ibadah. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

فَابْتَغُوا عِنْدَ اللهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوْهُ وَاشْكُرُوْا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ۝

Artinya: *Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah dan sembahlah Dia serta bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya lah kamu akan dikembalikan.* (Q.S. Al-Ankabut: 17).[139]

---

[137] Ibid., 47.
[138] Alquran, Hūd (11): 6.
[139] Ibid., al-Ankabūt (29): 17.

Mereka yang menempuh jalan menuju Allah Swt tidak dilarang untuk mencari rezeki, asalkan dilakukan sesuai dengan syari'at dan hatinya tetap percaya serta yakin bahwa rezeki datangnya dari Allah Swt. Sehingga ia tidak perlu bingung sampai begitu lelah dalam mencarinya, karena perasaan tersebut menjadi bukti kurang yakinnya hati mereka terhadap pemberian dan kebesaran Allah Swt. Termasuk bukti rusaknya hati seseorang ialah ketika hati merasa susah maupun cemas dengan kebutuhan hidupnya untuk hari-hari esok. Janganlah berpikir rezekimu yang habis hari ini akan diperoleh lagi dari mana? Atau berpikir jika rezeki tidak datang dari cara seperti ini maka dengan cara yang mana lagi rezeki bisa didapatkan?[140]

Menurut Imam Abdullah Al-Haddad mereka yang menempuh jalan menuju Allah Swt. namun memilih tidak mencari rezeki, maka ia sedang berada dalam dua kemungkinan:

a) Mereka yang percaya tidak perlu mencari rezeki, maka hendaknya ia memiliki keyakinan yang tinggi dan berlapang dada serta senantiasa menjaga ibadahnya.
b) Mereka yang percaya pentingnya mencari rezeki, maka hendaknya selalu bertakwa dan berharap penuh hanya kepada Allah Swt.[141]

c. Karakter terhadap sesama manusia

1) Menghilangkan rasa takut terhadap sesama makhluk Allah Swt.

Bagi seseorang yang menempuh jalan menuju Allah Swt. hendaknya menyucikan hatinya dari rasa takut kepada sesama makhluk dan berharap kebaikan dari mereka. Sebab karakter tersebut hanya akan menyebabkan ia mendiamkan keburukan yang ada pada mereka dan meninggalkan dalam amar ma'ruf nahi mungkar. Jika dalam suatu hari ada yang memberi hadiah, maka terimalah jika itu sedang dibutuhkan dan bersyukurlah kepada Allah Swt. serta ucapkan

[140] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd.*, 49.
[141] Ibid., 50.

rasa terimakasih kepada pemberi hadiah tersebut. Sejatinya hadiah yang diterima ialah pemberian dari Allah Swt., namun diberikan melalui perantara makhluknya.

Adapun jika tidak membutuhkan hadiah, maka hendaklah ia melihat isi hatinya. Jika menerima hadiah tersebut ialah pilihan yang terbaik, maka hendaknya ia menerimanya. Namun jika sedang tidak membutuhkan, tolaklah dengan sikap lemah lembut, agar tidak menyakiti hati orang yang memberimu hadiah. Imam Abdullah Al-Haddad menganjurkan setiap murid untuk jangan sekali-kali menolak pemberian hadiah dengan disertai berharap sanjungan atau pujian, begitu juga jangan menerima hadiah dengan rasa tamak. Namun menerima hadiah disertai rasa tamak di dalam hati itu lebih baik daripada menolaknya disertai berharap pujian. Semua itu dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada sesama makhluk, karena kehormatan seorang muslim sangat besar disisi Allah Swt.[142]

Eko Zulfikar dalam jurnalnya menjelaskan bahwa mereka yang memiliki rasa takut kepada Allah Swt. akan memberikan dampak postif dalam kehidupanya. Dari sikap tersebut seorang muslim akan senantiasa menjalankan kewajibannya, segera bertaubat jika melakukan dosa, mampu menahan hawa nafsunya yang mengajak pada keburukan, dan senantiasa berkompetisi dalam kebaikan. Dalam kehidupan bermasyarakat ia akan menjunjung tinggi kesetaraan dalam bersosial, jika terdapat problem terkait agama maupun dalam masyarakat di sekitarnya akan mengedepankan musyawarah sebagai solusinya.[143]

Dapat disimpulkan bahwa rasa takut seorang muslim kepada Allah Swt. hendaklah memberikan implikasi yang besar terhadap pribadinya, baik dalam kehidupannya sebagai seorang individu

---

[142] Ibid., 44.

[143] Eko Zulfikar, "Takut Kepada Allah dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatullah", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Vol. 13 No. 1, (2019), 159. DOI: http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i1.5561.

maupun sebagai bagian di masyarakat. Sehingga dengan rasa takut tersebut seorang muslim akan mampu menjaga kestabilan orang-orang yang ada di sekitarnya untuk senantiasa taat dan bertakwa kepada Allah Swt. Dalam kehidupannya bermasyarakat, ia mampu menjaga keharmonisan lingkungan sekitarnya sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.

2) Bergaul dengan baik

Imam Abdulllah Al-Haddad menganjurkan bagi siapa saja yang menempuh jalan menuju Allah Swt. untuk senantiasa menjaga pergaulannya hanya dengan mereka yang penuh dengan kebaikan. Sebagaimana dalam kitab *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd:*

وَلْتَكُنْ لَكَ–أَيُّهَا المرِيْدُ– عِنَايَةٌ تَامَّةٌ بِصُحْبَةِ الأَخْيَارِ وَمُجَالَسَةِ الصَّالِحِيْنَ الأَبْرَارِ.

Artinya: *Seorang peserta didik hendaknya senantiasa bersahabat dengan baik dan sering duduk dengan orang-orang shalih.* [144]

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan pentingnya memilih teman dalam bergaul, sebagaimana dalam surat al-Taubah ayat 119.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ۝

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama-orang-orang yang benar.* [145]

Ayat diatas secara jelas menunjukkan bahwa Islam menganjurkan setiap pemeluknya untuk bergaul dengan siapapun, namun karakter positif tetap harus dijunjung tinggi. Mereka yang telah menempuh jalan kepada Allah Swt. dituntut untuk menjalin pertemanan pada siapapun dengan penuh rasa malu dan terhormat, senantiasa menuntut diri untuk memenuhi hak orang lain, daripada haknya sendiri. Berterima kasih jika diberi dan sabar jika tidak diberi. Jika berbuat dzalim cepat cepat bertaubat dan memohon ampun

[144] Ibid., 51.
[145] Alquran, al-Taubah (9): 119.

kepada Allah Swt., serta jika dizalimi selalu memaafkan dan mengampuni orang yang menyakitinya. Kejujurannya terpancar pada fisiknya, kebersihan hatinya tampak dari wajahnya yang bersinar dengan senyumnya. Berpribadi jujur, dapat dipercaya dan tidak khianat, tidak kikir dan pengecut, tidak memaki dan melaknat, tidak sibuk dan pelit dengan segala yang dimilikinya.[146]

Agus Pranoto yang menjelaskan beberapa karakter yang harus diterapkan dalam bergaul dengan siapapun. *Pertama,* menjaga perdamaian atau persatuan. *Kedua,* menciptakan persaudaraan, *ketiga,* tidak menghina seperti memanggil dengan panggilan yang tidak di sukai, *keempat* menjauhi prasangka buruk, mencari kesalahan dan menggunjing, *kelima,* saling memahami satu sama lain, *keenam,* menebarkan kasih sayang.[147] Beberapa karakter di atas menunjukan bahwa harmonisasi dalam hubungan antar individu menjadi bagian penting. Sehingga akan melahirkan kebahagian dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, maupun bernegara.

Adapun dalam hubungannya dengan seorang guru atau pendidik, Imam Abdullah bin Alawi memberikan rambu-rambu yang harus diperhatikan bagi setiap murid yang akan menempuh jalan menuju Allah Swt. Diantaranya ialah menjauhi prasangka buruk terhadap guru, sebagaimana pesan beliau:

وَإِنْ وَقَعَ فِي قَلْبِكَ شَيْءٌ مِنَ الخَوَاطِرِ فِي جِهَتِهِ فَاجْتَهِدْ فِي نَفْيِهِ عَنْكَ فَإِنْ لَمْ يَنْتَفِ فَحَدِّثْ بِهِ الشَّيْخَ لِيُعَرِّفَكَ وَجْهَ الخَلَاصِ مِنْهُ، وَكَذَلِكَ تُخْبِرُهُ بِكُلِّ مَا يَقَعُ لَكَ خُصُوْصًا فِيْمَا يَتَعَلَّقُ بِالطَّرِيْقِ.[148]

> Artinya: *Jika hatimu berprasangka buruk terhadap gurumu, maka buanglah jauh-jauh prasangka buruu tersebut. Namun jika tidak mampu menghilangkannya dalam hatimu, maka sebaiknya memberitahukan kepada gurumu tentang prasangka*

[146] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd.*, 59-60.
[147] Agus Pranoto dan Aam Abdussalam, "Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah", dalam *Tarbawy; Indonesian Journal of Islamic Education,* Vol. 3 No. 2 (2016), 111-113. DOI: https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4514.
[148] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd.*, 52.

buruk tersebut, agar ia memberimu jalan khususnya yang berkaitan dengan jalan menuju Allah Swt.

Interaksi seseorang yang menempuh jalan menuju Allah Swt. haruslah melalui seorang guru. Oleh sebab itu Imam Abdullah bin Alawi menguraikan figur guru yang sempurna ialah mereka yang selalu memberikan kebaikan kepada orang lain, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Memberikan perhatian penuh kepada muridnya ketika dekat maupun jauh.[149] Hal ini menunjukkan figur guru menjadi bagian penting yang tidak bisa digantikan dan harus dimiliki oleh mereka yang menempuh jalan menuju Allah Swt.

3. Metode Pendidikan Karakter Perspektif Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Proses pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan efektif untuk menuju tujuan utamanya ialah dengan melalui koordianasi sejumlah komponen pendidikan satu sama lain. Komponen tersebut antara lain ialah pendidik, materi pendidikan, peserta didik, metode pendidikan, dan alat pendidikan. Metode menjadi bagian penting dalam pendidikan karena berpengaruh besar dalam pencapaian tujuan dalam pendidikan karakter. Dengan metode, proses pendidikan karakter akan berlangsung dengan efektif dan menyenangkan bagi pendidik maupun peserta didiknya.[150] Dalam hal ini metode dapat diartikan sebagai cara-cara teratur yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah dicetuskan.[151] Sehingga pemilihan metode dapat disusun jauh sebelum proses pendidikan karakter itu dilakukan, namun pemilihan metode pendidikan karakter juga harus disesuai dengan kemampuan dan keunikan peserta didiknya. Sebab metode yang baik ialah metode yang mampu mengakomodir setiap karakter peserta didiknya.

---

[149] Ibid., 53-54.
[150] Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 61.
[151] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter.,* 56.

Imam Abdullah Al-Haddad dalam kitabnya *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd* menawarkan beberapa metode yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter sebagai berikut:

a. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Bukhari Umar menjelaskan bahwa metode *Targhib* merupakan pemberian informasi terkait hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar berkenan melakukan kebaikan.[152] Menurut Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana dikutip Syamsiah Nur bahwa metode *Targhib* ialah pemberian janji-janji yang disertai dengan bujukan dan rayuan yang membuat senang terhadap suatu kebaikan terhadap kenikmatan akhirat. Sehingga dengan janji bujuk rayuan tersebut akan diteruskan dengan menjauhi kenikmatan yang mengandung bahaya atau perilaku buruk dan lebih semangat dalam melakukan amal salih.[153] Dalam Al-Qur'an metode ini dapat kita temui salah satunya pada surat Hud sebagaimana berikut:

اِلَّا الَّذِيْنَ صَبَرُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِۗ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ كَبِيْرٌ ۝

Artinya: *Kecuali orang-orang yang sabar dan beramal salih, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.*[154]

Berdasarkan definisi dan contoh ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *targhib* ialah metode yang digunakan untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah Swt. melalui janji-janji yang disertai dengan bujuk rayuan berupa pemberian pahala atas amal salih. Berkaitan dengan pendidikan karakter metode ini dapat dilakukan oleh pendidik melalui pemberian motivasi atau dorongan untuk melakukan dan mencintai kebaikan serta memberikan urgensi atas kebaikan tersebut.

[152] Umar, *Ilmu Pendidikan Islam.,* 192.
[153] Syamsiah Nur dan Hasnawati, "Metode targhid dan Tarhib dalam Pendidikan Islam", Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. V No. 1, (2020), 70. 64-77. DOI: https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.145.
[154] Alquran, Hūd (11): 11.

Sehingga peserta didik akan terdorong untuk melakukan kebaikan dengan ikhlas dengan penuh harap memperoleh imbalan atau pahala dari Allah Swt.

Imam Abdullah Al-Haddad mengatakan bahwa setiap individu yang akan melakukan amal perbuatannya, ia cenderung menggunakan akal fikirannya untuk mencari segala informasi yang berkaitan dengan perbuatan tersebut. Seperti dampak baik atau buruk yang akan didapatkan setelah melakukan amal perbuatannya. Sebagaimana dalam *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd* sebagai berikut:

وَأَفْضَلُ مِنَ الصَّبْرِ عَلَى الأَذٰى العَفْوُ عَنِ المؤْذِى وَالدُّعَاءُ لَهُ وَذَلِكَ مِنْ أَخْلَاقِ الصِّدِّيْقِيْنُ.

> Artinya: *Yang lebih utama dari bersabar ialah memaafkan orang yang mengganggu dan mendoakan kebaikan untuknya. Hal tersebut merupakan karakter terpuji orang-orang yang mencapai keteguhan di sisi-Nya.*[155]

Pada sisi yang lain, Imam Abdullah Al-Haddad juga menggunakan metode *tarhib* untuk memberikan penguatan agar setiap murid yang menempuh jalan menuju Allah Swt. menjauhi perbuatan maksiat. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana dikutip Syamsiah Nur mengatakan bahwa metode *tarhib* ialah pemberian intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh kesalahan, dosa, atau perbuatan yang telah dilarang Allah Swt.[156] Ramayulis menjelaskan bahwa metode *tarhib* dapat diuraikan dalam penyajian bahan pembelajaran dengan menggunakan konteks hukuman atau ancaman dari Allah Swt. atas dosa yang diperbuat.[157] Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode *tarhib* ialah pemberian intimidasi atau ancaman dengan menggunakan hukuman atas setiap perbuatan

[155] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd.*, 42.
[156] Syamsiah Nur dan Hasnawati, "Metode Targhib"., 70.
[157] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Amzah, 2013), 164.

yang dilarang oleh Allah Swt. Sehingga para peserta didik maupun audien menjadi sadar akan janji Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya.

Mulanya Imam Abdullah Al-Haddad mengatakan anjuran bagi seorang murid yang menempuh menuju Allah Swt. sebagaimana berikut:

وَعَلَى المرِيْدِ أَنْ يَّجْتَهِدَ فِي كَفِّ جَوَارِحِهِ عَنِ المعَاصِى وَالأَثَامِ.

> Artinya: *Setiap murid hendaknya bersungguh-sungguh dalam menjaga anggota badannya dari maksiat dan dosa.*[158]

Kemudian dalam pembahasan selanjutnya Imam Abdullah Al-Haddad menguraikan hukuman bagi mereka yang bermaksiat. Sebagaimana dalam *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd* sebagai berikut:

والمَعْصِيَةُ أَدَلُّ دَلِيْلٍ عَلَى سَابِقَةِ الشَّقَاءِ، وَمَا بَيْنَ العَاصِى وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا أَنْ يَّمُوْتَ عَلَى مَعْصِيَتِهِ.

> Artinya: *Perbuatan maksiat merupakan bukti kuat atas celaka yang telah ditentukan. Tidaklah (jarak) antara orang yang maksiat dengan neraka kecuali meninggal dalam kemaksiatannya.*[159]

Ancaman yang disampaikan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad terlihat jelas bagi mereka yang masih terjerumus dalam perbuatan maksiat. Sebab bahaya besar atas perbuatan yang telah dilakukan telah menanti mereka,, yakni meninggal dalam keadaan penuh kemaksiatan. Berangkat dari bahaya besar tersebut, maka selayaknya jika telah menentukan untuk fokus jalan Allah Swt., menjauhi perbuatan maksiat secara totalitas adalah suatu kewajiban.

---

[158] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd.*, 17.
[159] Ibid., 33.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan atas kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan erat kaitannya dengan perintah, teladan, pengalaman, hukuman dan hadiah. Metode ini bertujuan untuk membentuk sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif sesuai dengan norma serta tatanan nilai moral.[160] Sehingga seseorang akan memiliki karakter yang religius sebagaimana kultur yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Melalui metode pembiasaan, karakter akan terbentuk secara konsisten dan kontinyu, secara tidak langsung karakter tersebut juga akan sulit untuk ditinggalkan.

Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad menganjurkan setiap muslim untuk menjaga dirinya dalam keadaan suci dari hadas kecil maupun besar. Ketika berhadas kecil hendaknya segera untuk menghilangkannya dengan berwudlu, Adapun bagi mereka yang sudah menikah, jangan berdiam dalam keadaan berhadas besar dan hendaknya segera mandi besar pada saat itu juga.[161] Tentu untuk merealisasikan karakter tersebut akan dibutuhkan konsistensi dan kebiasaan yang tinggi. Sebab seseorang harus terbiasa untuk menjaga wudlunya dari berbagai sebab berhadas kecil.

c. Metode keteladanan

Metode keteladanan ialah memberikan contoh yang baik pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga dikatakan sebagai pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional.[162] Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang memiliki pengaruh dan terbukti memiliki tingkat keberhasilan

[160] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 121

[161] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd.*, 20.

[162] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif,* (Jakarta: Amzah, 2013), 115.

dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial bagi peserta didik. Mengingat sosok pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan seorang peserta didik, yang kemudian setiap tingkah laku dan ucapannya akan ditiru olehnya.

Namun dalam aplikasinya, metode keteladanan menuntut adanya sinergitas antara pendidik, orang tua, dan lingkungan di sekitarnya. Sebab keteladanan dari mereka, disadari atau tidak akan melekat pada diri peserta didik, baik ucapan maupun perbuatannya.[163] Hal ini menunjukkan keberhasilan metode keteladanan tidak bergantung pada figur pendidik saja, namun semua individu yang berinteraksi dengan peserta didik. Metode keteladanan ini merupakan salah satu anjuran Imam Abdullah Al-Haddad kepada setiap murid yang menempuh jalan menuju Allah Swt. Sebagaimana yang tercantum dalam kitabnya sebagai berikut:

وَاقْتَدِ بِهِ فِي جَمِيْعِ أَفْعَالِهِ وَأَقْوَالِهِ إِلَّا فِيْمَا يَكُوْنُ خَاصًّا مِنْهَا بِمَرْتَبَةِ المشِيْخَةِ.

> Artinya: *Ikutilah setiap perbuatan dan ucapan (gurumu) kecuali yang khusus baginya pada kedudukannya sebagai syaikh/guru.*[164]

Al-Ghazali mengatakan bahwa metode keteladanan ini sangat efektif dalam membentuk karakter seorang murid. Sebab melalui metode ini, pendidik juga dituntut mampu menjadi sosok yang diteladani oleh setiap muridnya. Setiap ucapan dan perilaku figur guru akan menjadi perhatian dan selalu dicermati oleh setiap muridnya. Sehingga selayaknya seorang pendidik memenuhi ucapan dan perilakunya dengan karakter mulia.[165] Karakter mulia seorang guru akan menjadi pusat perhatian bagi siapa saja yang ada di sekitarnya, bukan hanya peserta didiknya namun juga masyarakat di sekitarnya.

---

[163] Andri Anirah, "Metode Keteladanan dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam", dalam *Fikruna*, Vol. 2 No. 1, (2013), 153. URL: http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1859.
[164] Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd.*, 48.
[165] Saepudin, *Konsep Pendidikan Karakter.,* 56.